

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pelaksanaan program pembangunan di daerah tidak bisa terlepas dari peranan pemerintah daerah sebagai fasilitator pembangunan. Kepedulian pemerintah daerah kepada masyarakatnya dapat ditunjukkan melalui pembangunan infrastruktur (sarana/prasarana). Hal ini sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dengan diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Otonomi daerah dapat dipahami sebagai suatu kebijakan untuk hidup secara mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya daerah tanpa menggantungkan diri pada bantuan atau pembagian dari pusat. Dengan kata lain, seluruh daya dan kreativitas harus dikerahkan di daerah untuk kesejahteraan daerah. Secara eksplisit berarti menjadi motivasi bagi seluruh lapisan masyarakat, dinas instansi di jajaran pemerintah daerah, wajib bergerak memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan institusinya untuk kesejahteraan daerah.

Selama ini lembaga yang bergerak di bidang penyuluhan melalui para petugas pertanian lapangan lebih banyak berperan sebagai media penyampaian informasi, khususnya informasi teknologi budidaya dari sumber teknologi kepada penggunanya yaitu para petani. Dengan tuntutan persaingan bisnis di masa mendatang dan tuntutan kualitas produksi yang lebih baik, peran penyuluh tidak cukup hanya menyampaikan informasi teknologi, tetapi juga dituntut dari aspek bisnisnya seperti informasi bisnis, peluang usaha, serta termasuk di dalamnya



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



kewirausahaan. Dengan demikian cara pandang terhadap petugas pertanian lapangan adalah sebagai konsultan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang menyangkut upaya untuk memajukan usahanya. Untuk itu institusi penyuluhan perlu merumuskan peran, cara pandang dan arah penyuluhan di masa mendatang dengan penekanan pada aspek agribisnis (Winarno, 1999).

Pembangunan pertanian (agribisnis) di Indonesia diarahkan ke struktur produksi komoditas yang lebih beragam melalui diversifikasi. Dengan program diversifikasi diharapkan pula bahwa ketergantungan masyarakat kepada konsumsi beras sebagai bahan pangan pokok dapat berkurang. Salah satu alasan berkurangnya produksi beras di Indonesia disebabkan harga komoditi ini sering jatuh terutama saat panen, sehingga petani beralih ke produksi pertanian lainnya. Program ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat/petani dan memberikan lapangan pekerjaan yang luas di perdesaan. Dalam sub sektor tanaman pangan peningkatan produksi tanaman palawija dan hortikultura sejalan dengan kerangka diversifikasi.

Sejalan dengan program diversifikasi tersebut, pengembangan komoditas pangan lainnya di samping komoditas palawija adalah hortikultura yaitu tanaman buah-buahan dan sayuran. Komoditi sayuran adalah salah satu jenis tanaman pangan yang walaupun bukan makanan pokok tetapi kebutuhan Kota Medan pada komoditas tersebut cukup tinggi, yaitu sekitar 95.95 kg/kapita/tahun. Dengan demikian, kebutuhan kota ini pada komoditas sayuran dengan jumlah penduduk sekitar 2 juta jiwa dalam satu tahun setara dengan 191 900 ton (Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara, 2001).

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sayuran, ada yang dikonsumsi dalam keadaan segar tetapi ada juga yang diolah lebih dahulu untuk dijadikan sebagai makanan pelengkap nasi. Sebagai bahan pangan harganya yang tidak terlalu mahal dapat dijadikan sebagai penambah gizi. Komoditi sayuran mengandung gizi yang tidak terlalu kecil seperti lemak dan protein, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Zat Gizi berbagai Komoditas Sayuran

Komoditi	Gizi								Vitamin		
	Air (g)	Kal Kal	Prot (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Ca mg	P mg	Fe mg	A (S.I)	BI mg	C mg
Bayam	87	36	3.5	0.5	6.5	267	67	3.9	6090	0.08	80
Cabe	91	31	1.0	0.3	7.3	29	24	0.5	470	0.05	21
Kangkung	90	29	3.0	0.3	5.4	73	50	2.5	6300	0.07	32
K.Pajang	89	44	2.7	0.3	7.8	49	347	0.7	335	0.13	21
Timun	96	12	0.7	0.1	2.7	10	21	0.3	30	0.03	8
Pare	91	29	1.1	0.3	6.6	45	64	1.4	180	0.80	52
Sawi	92	22	2.3	0.3	4.0	220	38	2.9	6460	0.09	102
Terong	93	24	1.1	0.2	5.5	15	37	0.4	30	0.04	5
Tomat	94	20	1.0	0.3	4.2	5	27	0.5	1510	0.06	40
Selada	94	17	1.7	0.3	3.0	182	27	2.5	2420	0.08	50

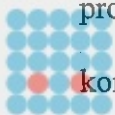
Sumber : Soemadi (1997).

Menurut Price *et al.*, (1980) dalam Adiyoga, dkk., (2000), pengembangan agribisnis sayuran menjadi sangat penting karena tingkat permintaan komoditi ini terutama di daerah perkotaan dipastikan akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan naiknya pendapatan per kapita, pertumbuhan penduduk maupun perkembangan pasar. Keberhasilan dalam mengembangkan komoditi ini hanya akan dapat dicapai jika perhatian manajemen tidak hanya terfokus pada produksi.

Operasionalisasi konsep pemasaran merupakan hal yang mutlak diterapkan. Konsep pemasaran dalam hal ini adalah sekumpulan gagasan pengembangan produk yang mengacu pada pasar, berorientasi pada kebutuhan dan keinginan konsumen, serta didukung oleh usaha pemasaran secara terpadu yang diarahkan untuk membangkitkan kepuasan konsumen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB



Kota Medan adalah pintu gerbang Indonesia bagian barat yang cukup potensial dalam pengembangan hubungan internasional maupun hubungan regional dan perdagangan. Hal ini disebabkan tersedianya jaringan perhubungan yang relatif baik dengan daerah-daerah lain di Indonesia maupun dengan luar negeri dengan adanya pelabuhan Belawan dan bandar udara Polonia. Infrastruktur prasarana seperti itu akan merupakan nilai tambah yang sangat berarti dalam mengembangkan kegiatan bisnis maupun jasa, yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan asli daerah maupun pendapatan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1973, menetapkan luas kota Medan adalah 26 510 ha yang terdiri dari 11 kecamatan dengan 116 kelurahan dan perkembangan terakhir berdasarkan surat keputusan Gubernur KDH Tk.I Sumatera Utara Nomor 140.22/2772.K, wilayah kota Medan secara administrasi dibagi atas 21 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan. Dari 26 510 ha luas wilayah kota Medan terdapat seluas 3 611 ha sawah yang terdiri dari 2 733 ha sawah tadah hujan , 708 ha irigasi sederhana dan 170 ha sawah pasang surut yang diperuntukkan bagi pertanaman padi dan sekitar 9 149 ha lahan kering dengan letak yang terpencar-pencar di 21 Kecamatan di Kota Medan, yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian lainnya, seperti tanaman palawija dan hortikultura. Relatif kecilnya lahan yang tersedia bagi pengembangan komoditas sayuran di Kota Medan, akan membuat mereka yang ingin menanamkan modalnya pada sektor ini harus membuat strategi yang prima agar upaya pengembangannya tidak hanya didasarkan pada peluang seperti pemasaran hasil tetapi juga dari berbagai aspek yang mempengaruhi pengembangan sayuran tersebut termasuk kendala luas lahan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB



Peluang pasar dalam pengembangan agribisnis komoditas sayuran di kota Medan dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2 juta jiwa cukup realistis. Apalagi pada saat ini kebutuhan akan komoditi ini di Kota Medan cukup besar. Produksi sayuran yang hanya sekitar 19 720 ton/tahun dari luas panen sekitar 2 290 ha, jelas masih jauh dari cukup. Padahal, kesempatan untuk meningkatkan produksi komoditas sayuran masih memungkinkan dengan cara meningkatkan produktivitas atau meningkatkan intensitas pertanaman sayuran serta optimalisasi pemanfaatan lahan.

Dengan tersedianya prasarana maupun sarana transportasi yang mendukung, menyebabkan potensi tersebut dengan sentuhan yang prima akan dapat menciptakan peluang yang sangat besar bagi terciptanya lapangan kerja baru. Disamping infrastruktur sarana/prasarana, kelembagaan pendukung seperti Lembaga Penelitian dan Pengembangan serta Perguruan Tinggi yang berkompeten, apabila bekerjasama dengan pemerintah/masyarakat Kota Medan akan sangat membantu dalam upaya pengembangan agribisnis komoditas sayuran di Kota Medan.

Pengembangan agribisnis komoditas sayuran seyogianya didasarkan kepada potensi sumberdaya dengan memperhatikan aspirasi, kepentingan daerah serta mempertimbangkan faktor lingkungan. Faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis sayuran tersebut, yaitu berupa peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan. Di era sebelum otonomi daerah dimana proses pembangunan pada waktu itu serba sentralistik, proses perencanaan pengembangan agribisnis sangat didominasi oleh aspirasi pusat yang kadang-kadang mengabaikan potensi sumberdaya dan kepentingan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



daerah, sehingga program-program yang dilaksanakan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.

Berbagai faktor menjadi ancaman dalam pengembangan agribisnis komoditas sayuran unggulan di Kota Medan seperti : masuknya produk dari luar, terjadinya alih fungsi lahan, serangan hama dan penyakit tanaman, ketersediaan dan harga saprotan, stabilitas polkam, sifat mudah rusak (*perishable*) dan fluktuasi harga. Faktor ini dapat menyebabkan rendahnya produksi/produktivitas maupun kualitas sayuran dan apabila ancaman tersebut tidak dapat dihindari jelas mengakibatkan inefisiensi. Dengan demikian produk yang dihasilkan akan sulit bersaing baik di pasar domestik apalagi di pasar global.

Pembangunan pertanian kita sekarang ini masih tertinggal. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah yang tidak mendorong meningkatnya produktivitas, rendahnya kualitas dan sumberdaya manusia pelaku pertanian, teknologi yang digunakan masih tradisional, sempitnya pemilikan lahan pertanian oleh keluarga tani, lemahnya kelembagaan petani dan kurangnya perlindungan harga komoditas pertanian dari pemerintah (Yudohusodo, 2001). Masalah tersebut juga menjadi isu dalam pengembangan sayuran di Kota Medan, yang sampai saat ini belum mampu mengoptimalkan produksi sayuran.

Hal lain yang menjadi masalah adalah keterbatasan dana dari pemerintah, sementara aspek permodalan merupakan aspek terlemah bagi petani. merupakan kendala yang tak pernah terselesaikan dengan tuntas sampai saat ini. Disamping itu peranan kelompok tani di Kota Medan belum efektif, padahal peran kelompok tani dalam pemupukan modal usahatani sangat diharapkan, karena salah satu fungsi kelompok tani adalah memupuk permodalan, namun hingga sekarang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB



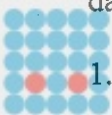
kurangnya peran kelompok tani tetap menjadi permasalahan dalam pengembangan agribisnis khususnya komoditas sayuran.

Dengan masalah-masalah tersebut di atas serta dengan adanya perubahan paradigma dalam proses pembangunan secara keseluruhan dengan diundangkannya UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka perlu adanya strategi yang tepat dalam upaya pengembangan agribisnis komoditas sayuran di Kota Medan, sehingga pembangunan agribisnis dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis memilih judul tesis : “Strategi Dinas Pertanian Dalam Mengembangkan Agribisnis Komoditas Sayuran Unggulan di Kota Medan”.

B. Perumusan Masalah

Dinas Pertanian Kota Medan dalam usahanya mengembangkan agribisnis sayuran menghadapi berbagai permasalahan internal maupun eksternal. Hal ini menyebabkan organisasi ini harus membuat strategi yang tepat untuk mengantisipasinya. Mengingat pentingnya penyediaan komoditas sayuran di Kota Medan karena permintaannya yang semakin meningkat, maka Dinas Pertanian sebagai lembaga pertanian harus menetapkan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan agribisnis sayuran di Kota Medan di masa mendatang dengan memperhitungkan lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa komoditas sayuran unggulan yang akan dikembangkan.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan agribisnis komoditas sayuran unggulan di Kota Medan.





3. Bagaimana strategi Dinas Pertanian dalam mengembangkan agribisnis komoditas sayuran unggulan di Kota Medan.

C. Tujuan Penelitian

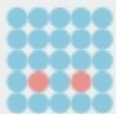
1. Menentukan komoditas sayuran unggulan yang akan dikembangkan di Kota Medan.
2. Menganalisis faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis komoditas sayuran unggulan di Kota Medan.
3. Menentukan strategi prioritas Dinas Pertanian dalam mengembangkan agribisnis komoditas sayuran unggulan di Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi Dinas Pertanian Kota Medan atau bagi mereka yang berminat untuk mengembangkan agribisnis komoditas sayuran unggulan dalam rangka pengambilan keputusan lebih lanjut.
2. Bagi penulis merupakan sarana pengembangan wawasan dalam menganalisa suatu masalah, dalam hal ini mengenai penentuan komoditas unggulan agribisnis sayuran dan prioritas strategi pengembangannya.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.